

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Fenomenologi

Berdasarkan masalah yang menjadi fokus penelitian, metode penelitian yang tepat adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln, dalam Moleong, adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁵³ Sedangkan Sukmadinata mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual.¹⁵⁴ Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai sebuah penelitian untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.¹⁵⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses perolehan Kecerdasan Kenabian melalui pengembangan Kecerdasan Ruhani yang berlangsung di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien Babadan Sleman Yogyakarta. Dari proses tersebut akan juga diperoleh data tentang pengalaman mistik para santri kalong. Jika diurutkan penelusuran data yang akan dikumpulkan, dimulai dari pendalaman tentang Kecerdasan Kenabian, proses seorang santri meraih Kecerdasan Kenabian dan diperolehnya pengalaman mistik. Dari pengalaman mistik akan dipetakan menjadi proses Transformasi Diri atau Tranformasi

¹⁵³. Moleong, L. J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi), (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2007), hlm. 5.

¹⁵⁴. Sukmadinata, N.S., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 60.

¹⁵⁵. Creswell, J. W. , *Qualitative Inquiry & Research Design*, (London: SAGE Publications India, 2013), hlm.44.

Religius yang terjadi pada santri kalong. Dan selanjutnya, sebagai bukti yang diperoleh Kecerdasan Kenabian, analisis pengalaman mistik itu akan menggambarkan pencapaian kompetensi yang dapat dipraktekkan oleh santri kalong yang telah mendapatkan Kecerdasan Kenabian.

B. Desain Penelitian

Penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mendalami pengalaman mistik seseorang sebagai sebuah kecerdasan dan pembuktian dalam pengalaman di dunia nyata adalah fenomenologi. Fenomenologi adalah penelitian kualitatif yang mencakup fenomena yang berada di luar itu, seperti persepsi, pemikiran, kemauan, dan keyakinan subjek tentang “sesuatu” di luar dirinya.¹⁵⁶ Tujuan dari penelitian fenomenologi menurut Sukmadinata adalah untuk mencari atau menemukan makna dari hal-hal yang esensial atau mendasar dari pengalaman hidup.¹⁵⁷ Fenomenologi berupaya memahami pikiran manusia terhadap fenomena yang muncul dalam kesadarannya dan memahami fenomena yang dialami manusia dan dianggap sebagai entitas yang ada di dunia. Fenomenologi tidak berusaha untuk mencari pendapat benar dan salah, tetapi untuk mereduksi kesadaran manusia dalam memahami fenomena yang tampak dihadapannya.¹⁵⁸

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi dilakukan dalam setting alamiah yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup subjek dan kebermaknaannya dimana posisi subjek disini tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Ini diartikan bahwa fenomena-fenomena yang dipahami subjek tidak dipengaruhi oleh apapun yang berasal di luar dari dirinya, termasuk peneliti

¹⁵⁶ Idrus, M., *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2009), hlm. 59.

¹⁵⁷ Sukmadinata, N.S., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 63.

¹⁵⁸ Kuswarno, E., *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), hlm 21.

sekalipun. Hal ini sesuai dengan tujuan fenomenologi itu sendiri, yaitu kembali pada realitas yang ada.¹⁵⁹

Hal ini yang kemudian menjadi pilihan dari peneliti untuk memahami proses pengembangan Kecerdasan Kenabian yang dibuktikan melalui pengalaman mistik para santri dan kompetensi kecerdasan kenabian yang telah diberikan kepada para santri, berdasarkan sudut pandang subjek.

C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudhotul Muttaqien Babadan Sleman Yogyakarta. Penjelasan detail tentang pondok pesantren ini adalah:

Nama Pesantren : Raudhatul Muttaqien
No. Piagam Pesantren : E. 9372 tanggal 07 Juni 1993
No. Statistik Pesantren: 510.0.34.04.1038
Tanggal dan tahun berdiri: 19 September 1991 (1412 H)
Alamat: Jl. Cangkringan KM 4 Babadan Purwomartani
Kecamatan : Kalasan
Kabupaten/Kota : Sleman
Propinsi : DI. Yogyakarta
Kode Pos : 555
Waktu Belajar : Pagi, sore dan malam
Penyelenggara Pesantren : Yayasan Al Islam
Tipe Pondok Pesantren : Kombinasi Salafiah dan umum

2. Subjek Penelitian

Penentuan sumber data dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu tehnik pemilihan sekelompok subjek yang didasarkan atas ciri-ciri tertentu atau kriteria tertentu yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan

¹⁵⁹. Creswell, J. W. , *Qualitative Inquiry & Research Design*, (London: SAGE Publications India, 2013), hlm.

penulis.¹⁶⁰ Dalam hal ini, subjek penelitian adalah para santri kalong yang telah melakukan proses pengembangan Kesehatan Ruhani berdasarkan petunjuk mursyid dan telah berhasil mendapatkan Kecerdasan Kenabian. Penentuan subjek tersebut atas rekomendasi dan izin dari Abi Hamdani, selaku pemimpin pondok pesantren. Selain itu, pemilihan subjek tidak ada unsur pemaksaan namun atas dasar kesediaan subjek menjadi informan dalam penelitian ini. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sukmadinata bahwa keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dengan responden.¹⁶¹ Meskipun peneliti belum pernah berjumpa dengan subjek, ternyata dengan pengantar dari Abi Hamdani proses wawancara berlangsung akrab, karena antara peneliti dan subjek yang diteliti merasakan adanya hubungan kekeluargaan sebagai anak-anak ruhani dari Abi Hamdani.

Adapun penjelasan mengenai partisipan antara lain sebagai berikut:

- a. Subjek 1 bernama Habib Mahmud seorang praktisi terapi herbal yang tinggal di kota Pekalongan, dibantu 3 informan; bapak Gasim, bapak Arifin, bapak Irwan. Informan yang lain adalah KH Hamdani Bakran Adz Dzkiey selalu pembimbing.
- b. Subjek ke-2 yaitu bapak Ahmad Yusuf, seorang dosen di Universitas swasta di Surakarta, dengan informan KH. Hamdan Bakran Adz Dzakiey selalu pembimbing.

D. Peneliti sebagai Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif dikenal dengan istilah *human instrument*, yang artinya dalam penelitian kualitatif si peneliti sendiri yang bertindak sebagai instrumen penelitian.¹⁶² Kedudukan peneliti cukup rumit, yaitu sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analis penafsir data, dan pelapor

¹⁶⁰. Sukmadinata, N.S., *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 101.

¹⁶¹. *Ibid.*, hlm. 217.

¹⁶². Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial.*, hlm. 112.

hasil penelitiannya. Pengertian instrumen penelitian disini adalah alat pengumpulan data seperti pada tes kuantitatif.¹⁶³

Data penelitian kualitatif bukan hanya sekedar terkait dengan kata-kata, tetapi sesungguhnya yang dimaksud adalah segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan diamati. Data atau informasi yang dicari oleh peneliti hendaknya tidak dibatasi pada data tertentu saja sebab variasi data yang didapatkan peneliti akan menjadikan penelitian memiliki daya dukung validitas dan reabilitas yang tinggi.¹⁶⁴ Sehingga diharapkan peneliti dapat lebih peka dalam menggali permasalahan-permasalahan yang muncul pada saat penelitian, dan juga peneliti dapat bersikap netral.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, Creswell menyebutkan bahwa bentuk-bentuk baru dari tehnik pengumpulan data kualitatif terus muncul dalam literatur, tetapi semua bentuk mungkin dikelompokkan menjadi empat tipe dasar informasi: observasi (mulai dari non partisipan untuk partisipan), wawancara (mulai dari tertutup-berakhir untuk membuka-berakhir), catatan lapangan (mulai dari bahan pribadi ke publik), dan audio-visual (seperti foto, CD, dan kaset video).¹⁶⁵ Adapun pemaparan yang lebih rinci tentang tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pengamatan Terlibat (*Participant Observasion*)

Menurut Bogdan dan Taylor, observasi partisipasi dipakai untuk menunjukkan bahwa penelitian (riset) yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah *miliu* masyarakat yang diteliti.¹⁶⁶ Selama periode ini, data

¹⁶³. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (edisi revisi), hlm. 168.

¹⁶⁴. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, hlm. 113.

¹⁶⁵. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, hlm. 157-158.

¹⁶⁶. Robert C. Bogdan dan S. K Biklen. *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*. (Boston: Allyn and Bacon Inc. 1992), hlm.313.

yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati.

Untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi, menurut Bogdan sang peneliti (*observer*, pengamat) berusaha menceburkan diri dalam kehidupan masyarakat dan situasi dimana peneliti melakukan penelitian (riset). Peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama.

Untuk mendapatkan data dari sumber pertama ini, terutama berkaitan dengan makna sebuah konsep dan proses yang dilakukan dalam pengembangan Kecerdasan Kenabian, peneliti berusaha ikut aktif dalam kajian rutin ahad pagi yang diisi langsung oleh Abi Hamdani, yang banyak mengulas tentang Kecerdasan Kenabian dan Psikologi Kenabian.

Peneliti juga beberapa kali menemani Abi Hamdani untuk sesi terapi guna menguatkan sebuah pengalaman langsung bahwa terapi dalam konsep Islam, memiliki dua sasaran yaitu mental dan spiritual.

Aktivitas Berdzikir bakda isya' yang mengamalkan bacaan-bacaan dzikir dari Kitab *Adz Dzukuru wa al Du'a litholibin billah*, karena praktek-praktek ini pun menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pengembangan Kecerdasan Kenabian.

b. Wawancara

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, bahkan sebagai teknik pengumpulan data utama. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual.¹⁶⁷

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. Saunder, dkk dalam Samiaji menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur yaitu tipe wawancara yang dimana pewawancara sudah menyiapkan

¹⁶⁷. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 216

topik dan daftar pertanyaan pemandu sebelum aktivitas wawancara dilaksanakan.¹⁶⁸

Dalam pelaksanaan wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas tidak harus berurutan dan dapat dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya untuk menggali lebih jauh jawaban responden. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan selama empat kali yaitu pada bulan April dan September 2017, serta bulan September 2018. Sedangkan wawancara pengumpulan data berupa teori-teori dasar tentang Kecerdasan Kenabian, serta klarifikasi hasil wawancara dengan subjek penelitian, yang dalam hal ini semacam klarifikasi hasil wawancara dengan Abi Hamdani, hampir setiap ahad pagi, dan beberapa kali waktu konsultasi pada hari Senin dan Rabu, sesuai jadwal konsultasi umum.

Peneliti pada saat melakukan wawancara menggunakan alat bantu perekam berupa *recorder* SONY untuk merekam seluruh pembicaraan dengan tujuan untuk menghindari tidak tercatatnya hal-hal penting yang disampaikan oleh responden.

Hasil wawancara yang telah direkam selanjutnya dibuat dalam bentuk transkrip wawancara. Transkrip wawancara menjadi salah satu bagian penting dalam proses wawancara, hal ini karena dengan transkrip yang telah dibuat peneliti menulis seluruh hasil wawancara yang ada dalam alat perekam. Transkrip wawancara ini juga membantu peneliti menganalisis hasil wawancara yang memiliki nilai fenomenologis atau kebermaknaan.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian ini peneliti juga menggunakan metode dokumentasi untuk melengkapi data yang diperoleh dengan observasi maupun wawancara. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mencatat tentang sejarah pesantren dan kegiatan yang di dalamnya, termasuk

¹⁶⁸. Samiaji, S., *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Indeks, 2011), hlm. 47.

biografi KH. Hamdani Bakran Adz Dzakiey.

Ketiga metode pengumpulan data di atas digunakan untuk saling melengkapi, agar diperoleh keabsahan data. Proses pengumpulan data dengan ketiga metode ini dilakukan secara terus menerus.

F. Analisis Data

Menurut Patilima, penelitian kualitatif tidak memulai dengan sebuah teori untuk menguji atau membuktikan. Sebaliknya, sesuai dengan model induktif pemikiran, sebuah teori dapat muncul selama pengumpulan data dan tahap analisis data yang kemudian digunakan dalam proses penelitian, sebagai dasar perbandingan dengan teori lain.¹⁶⁹

Analisis data kualitatif yang dilakukan dalam penelitian fenomenologi ini yaitu menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) atau biasa dikenal dengan Analisis Fenomenologis Interpretatif (AFI). Dalam Smith (2009), dijelaskan bahwa IPA bertujuan untuk mengungkap secara detail bagaimana partisipan memaknai dunia personal dan sosialnya dengan menekankan pada persepsi atau pendapat personal individu tentang objek atau peristiwa. Penelitian AFI dilaksanakan dengan ukuran sampel kecil.¹⁷⁰

Menurut Smith, dalam Hajaroh memaparkan tahap-tahap *Interpretative Phenomenological Analysis* yang dilaksanakan sebagai berikut: 1) *Reading and Re-reading*; 2) *Initial Noting*; 3) *Developing Emergent themes*; 4) *Searching for connections across emergent themes*; 5) *Moving the Next Cases*; and 6) *Looking for Patterns Across Cases*.¹⁷¹

Masing-masing tahap analisis diuraikan sebagai berikut:

¹⁶⁹. Patilima, H, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 92.

¹⁷⁰. Smith, J. A., *Psikologi Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm.

¹⁷¹. Hajaroh, M. (2010). *Paradigma, Pendekatan, dan Metode Penelitian fenomenologi*. [Online] Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Dra.%20Mami%20Hajaroh,%20m.Pd./fenomenologi.pdf>.

1) *Reading and re-Reading*

Bentuk kegiatan tahap ini adalah menuliskan transkrip wawancara dari rekaman audio ke dalam transkrip dalam bentuk tulisan. Dengan membaca dan membaca kembali peneliti mendalami data yang diperoleh dari transkrip yang telah dibuat akan membantu analisis yang lebih menyeluruh.

Dalam penelitian ini, hasil wawancara tentang proses Transformasi Diri, dituliskan ulang apa adanya, kemudian menjadi bahan bacaan yang akan diulang-ulang untuk menemukan tema.

2) *Initial Noting*

Tahap ini merupakan tahap menguji konten dari kata, kalimat serta bahasa yang disampaikan subjek pada saat wawancara. Pada tahap ini peneliti dapat mencatat sesuatu yang menarik dari transkrip yang telah dibuat. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan seperangkat catatan dan komentar yang komprehensif dan mendetail mengenai data. Langkah ini dilakukan peneliti dengan cara memulai dari membaca transkrip kemudian mencari teks-teks yang bermakna, penting atau menarik.

Hasil wawancara yang telah ditulis dalam transkrip memberikan banyak petunjuk tentang tema-tema yang berkaitan dengan proses Transformasi Diri sebagai sebuah metode pengembangan Kecerdasan Kenabian.

3) *Developing Emergent Themes*

Tahap ini merupakan tahap mengembangkan kemunculan tema-tema. Transkrip dibaca berulang kali, margin sebelah kiri digunakan untuk untuk melampirkan keterangan terhadap apa yang menarik atau bermakna mengenai apa yang dikatakan oleh subjek.

Banyak informasi yang telah dikelompokkan dalam tema-tema tersebut memberikan data untuk bahan klarifikasi tentang konsep Kecerdasan Kenabian dan proses pengembangannya.

4) *Searching for Connection a Cross Emergent Themes*

Tahap ini adalah tahap mencari hubungan antar tema-tema yang muncul dilakukan setelah peneliti menetapkan seperangkat sub kategori tema pada transkrip dan kemudian telah diurutkan secara kronologis. Hubungan antar tema-tema ini dikembangkan dalam bentuk tabel atau mapping/pemetaan dan memikirkan tema-tema yang bersesuaian satu sama lain. Level analisis ini tidak ada ketentuan resmi yang berlaku.

Padalangkah ini, katogiri pengalamana santri kalong disusun dalam sebuah fase Transformasi Religius, mulai dari fase Pra-Proses, fase Proses dan fase Pasca-Proses.

5) *Moving the Next Cases*

Tahap analisis 1-4 dilakukan pada setiap satu kasus/partisipan. Jika satu kasus selesai dan dituliskan hasil analisisnya maka tahap selanjutnya berpindah pada kasus atau partisipan berikutnya hingga selesai semua kasus. Langkah ini dilakukan pada semua transkrip partisipan, dengan cara mengulang proses yang sama. Langkah di atas, diulangi lagi untuk informan yang lain.

6) *Looking for Patterns a Cross Cases*

Tahap akhir merupakan tahap keenam dalam analisis ini adalah mencari pola-pola yang muncul antar kasus/partisipan. Apakah hubungan yang terjadi antar kasus, dan bagaimana tema-tema yang ditemukan dalam kasus-kasus yang lain memandu peneliti melakukan penggambaran dan pelabelan kembali pada tema-tema.

Dengan membandingkan data yang ada pada informan pertama dan kedua, kemudian hal-hal yang sama dikelompokkan dan coba untuk dibanding perbedaannya. Dari komparasi ini muncul pengayaan data dari proses Transformasi Diri.

G. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas merupakan suatu cara untuk menunjukkan sejauh mana hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek

yang diukur.¹⁷² Sedangkan reliabilitas berkenaan dengan tingkat keajegan atau ketetapan hasil pengukuran.¹⁷³ Validitas dan reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi dan reflektivitas.

1. Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.¹⁷⁴ Triangulasi ini terdiri dari beberapa cara yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori.¹⁷⁵

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengecekan data dengan metode atau tehnik yang beragam. Misalnya, peneliti mengambil data dengan melakukan wawancara dan untuk mengecek keabsahan data peneliti juga melakukan observasi. Observasi ini dilakukan pada saat peneliti selesai melakukan wawancara terhadap subjek.

2. Reflektivitas

Penelitian kualitatif bersifat reflektif. Reflektivitas merupakan pengkajian yang cermat dan hati-hati terhadap seluruh proses penelitian. Data yang ditemukan dianalisis secara cermat dan teliti, disusun, dikategorikan secara sistematis, dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, kerangka pikir dan persepsi peneliti tanpa prasangka dan kecenderungan tertentu.¹⁷⁶

Menurut Adriany, bahwa semakin kuat peneliti merefleksikan dirinya dalam proses penelitian maka akan semakin tinggi nilai validitas dan reliabilitasnya.¹⁷⁷

¹⁷². Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm 228.

¹⁷³. *Ibid.*, hlm. 229.

¹⁷⁴. Kuswarno, *Etnografi Komunikasi*, hlm. 65.

¹⁷⁵. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design*, hlm. 251.

¹⁷⁶. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 105.

¹⁷⁷. Dana, P. K. (2014), *Telaah Sensitivitas Gender Guru dalam Proses Pembelajaran di TK Bunda Balita*. (Skripsi). (Jurusan PGPAUD UPI Bandung: tidak diterbitkan, 2014)

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Creswell bahwa reflektivitas itu menyangkut posisi seseorang dalam sebuah komunitas yang sedang diteliti.¹⁷⁸

Di bawah ini selanjutnya peneliti akan mengungkapkan bagaimana reflektivitas saat proses penelitian berlangsung:

1. Subjektivitas Peneliti

Penelitian ini diawali dengan pemilihan subjek penelitian yang memenuhi kriteria subjek penelitian, dan ini dikonsultasikan dengan Abi Hamdani, karena berkaitan dengan tingkat pencapaian kompetensi spiritual yang tidak semua orang bisa menilainya. Dengan ditunjuknya tiga subjek tersebut, peneliti saat bertemu dengan mereka mengatakan apa adanya tentang tujuan penelitian ini dan berharap mereka berkenan memberikan jawaban atau penjelasan apa adanya, karena wawancara tersebut sudah diijinkan oleh Abi Hamdani.

Untuk keobjektifan data, peneliti merekam kegiatan wawancara untuk menghindari peneliti menulis hal yang tidak sesuai atau yang tidak diungkapkan oleh subjek serta peneliti juga melakukan transkrip hasil wawancara berdasarkan apa yang ada dalam rekaman.

2. Pandangan Peneliti tentang Pengembangan Kecerdasan Kenabian.

Untuk memahami konsep Kecerdasan Kenabian, peneliti melakukan kajian kepustakaan, terutama tulisan Abi Hamdani tentang Kecerdasan Kenabian, Psikologi Kenabian dan Pendidikan Kenabian. Tiga buku tersebut memiliki keterkaitan erat, saling mengisi dan melengkapi guna menjelaskan proses pengembangan Kecerdasan Kenabian.

Peneliti beberapa kali konsultasi pribadi dengan Abi Hamdani, terutama memperdalam kajian teori tentang Kecerdasan Kenabian. Peneliti juga berusaha aktif dalam kegiatan kajian Ahad pagi yang dilaksanakan rutin di pondok,

¹⁷⁸. Creswell , *Qualitative Inquiry & Research Design*, hlm. 216

mulai pukul 09.00-11.30, yang langsung disampaikan oleh Abi Hamdani.

3. Memposisikan Diri seperti Subjek

Penelitian ini berkaitan dengan pengalaman mistik seseorang yang sedang menempuh jalan ketuhanan menuju Allah. banyak penjelasan yang terkadang tidak masuk akal, atau tepatnya akal belum bisa menerima. Namun beberapa pengalaman sederhana yang disampaikan subjek, coba dipahami oleh peneliti dengan mencoba mereview pengalaman pribadi. Untuk menguatkan kebenaran itu sebagai pengalaman mistik, peneliti senantiasa bertanya kepada Abi Hamdani.